

PENERAPAN MEDIA PETA KONSEP TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMA GERADUS ADII MERAUKE

Henie Poerwandar Asmaningrum^{a*}, Marsel Aguansi Gelong^a, dan Basilius Redan Werang^b

^aJurusan Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Musamus, Jln. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke

^bJurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Musamus, Jln. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke

E-mail: poerwandar@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke pada pokok bahasan ikatan kimia melalui media peta konsep. Penelitian dilakukan di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke pada semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel pada penelitian ini adalah 14 siswa kelas XI. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Teknik analisis data berupa data kuantitatif (Persentase Ketuntasan Belajar) dan data kualitatif (Persentase Keterampilan Guru, Aktivitas Siswa, dan Sikap Siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar pada prasiklus 00,00%, siklus I 35,71%, dan siklus II 85,71%. Persentase ketrampilan guru pada siklus I 77,78% berada pada kategori baik dan siklus II 86,11% berada pada kategori sangat baik. Persentase Aktivitas siswa pada siklus I 68,08% dan siklus II 76,56% keduanya berada pada kategori baik. Persentase sikap siswa pada siklus I 50,89% dan pada siklus II 75,00%. Kesimpulannya terdapat peningkatan hasil belajar kimia melalui media peta konsep pada materi pokok ikatan kimia di kelas XI SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke.

Kata kunci: ikatan kimia, media, peta konsep

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve the students' chemistry result of grade XI of SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke on the subject of chemical bond through concept map media. The research was conducted at SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke in the odd semester of the academic year 2016/2017. The sample in this research is 14 students of class XI. The research procedure consists of 4 stages: planning, implementation, observation, and reflection which is done by 2 cycles. Data analysis techniques are quantitative data (Percentage of Completed Learning) and qualitative data (Percentage of Teacher Skills, Student Activity, and Student Attitude). The results showed that the percentage of learning achievement on prasiklus is 00.00%, on cycle I is 35.71%, and on cycle II is 85.71%. Percentage of teacher skill in cycle I is 77.78% in good category and cycle II is 86.11% in very good category. Percentage of student activity in cycle I is 68.08% and cycle II is 76.56% both are in good category. Percentage of student attitudes in cycle I is 50.89% and in cycle II is 75.00%. In conclusion there is an increase in chemistry learning achievement through the concept map media on the subject matter of chemical bonds in grade XI SMA YPPGI GERADUS ADII MERAUKE.

Keywords: chemical bonds, media, concept maps

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai

persoalan yang melingkupinya dan mempertemukan manusia dengan kodrat sejatinya, yakni kemanusiaan. Maka itu, mutu dan kualitas pendidikan dapat dilihat

dari sejauh mana suatu bangsa membangun manusianya untuk membebaskan dirinya dan lingkungannya. Dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai keterbelakangan itu, bangsa ini terus dan selalu mencari format pendidikan yang sesuai. Pencarian format pendidikan itu terlihat dengan perubahan kurikulum setiap selang sepuluh tahun.

Namun kurikulum yang selalu dimunculkan itu justru menambah persoalan pendidikan ini, apalagi berbicara tentang mutu dan profesionalisme pendidikan di Papua. Minimnya kegiatan sosialisasi perubahan kurikulum dan penjelasan teknis pelaksanaan menyebalkan guru enggan menerjemahkan serta merealisasikan konsep – konsep tersebut dalam pembelajaran di sekolah. Kalaupun dilibatkan melalui kegiatan seminar, pelatihan atau lokakarya sekalipun hanya berlalu sebagai kewajiban (Hidayanto, 2011).

Keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Papua yang tidak pernah terselesaikan ini tidak terlepas dari mutu tenaga pengajar yang ada. Selain itu persoalan geografis, fasilitas, kesejahteraan guru, kesesuaian kurikulum dengan budaya dan lingkungan hidup di Papua, penanganan yang kurang mapan dari pemerintah dan sebagainya. Hal ini didukung oleh Werang (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan di Papua masih didera masalah klasik seperti ketersediaan guru yang sangat minim dan tidak merata, banyak siswa yang belum mampu membaca, minimnya fasilitas

penunjang, serta masih rendahnya kualitas lulusan.

Hal serupa terjadi di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke. Dimana berdasarkan observasi, jumlah guru yang mengajar belum sesuai dengan jumlah ideal yang dibutuhkan oleh sekolah. Selain itu terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Secara khusus kompetensi (mutu dan profesionalisme) guru sungguh menjadi salah satu faktor utama ketertinggalan pendidikan. Selain itu di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke fasilitas pembelajarannya pun belum memadai. Secara keseluruhan kondisi guru dan sekolah menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif, sehingga turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Media pendidikan, tentu saja media yang digunakan dalam proses dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada hakekatnya media pendidikan juga merupakan media komunikasi, karena proses pendidikan juga merupakan proses komunikasi. Apabila kita bandingkan dengan media pembelajaran, maka media pendidikan sifatnya lebih umum, sebagaimana pengertian pendidikan itu sendiri. Sedangkan media pembelajaran sifatnya lebih khusus, maksudnya media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus. Tidak semua media pendidikan adalah media pembelajaran, tetapi setiap media pembelajaran pasti termasuk media pendidikan (Falahudin, 2014).

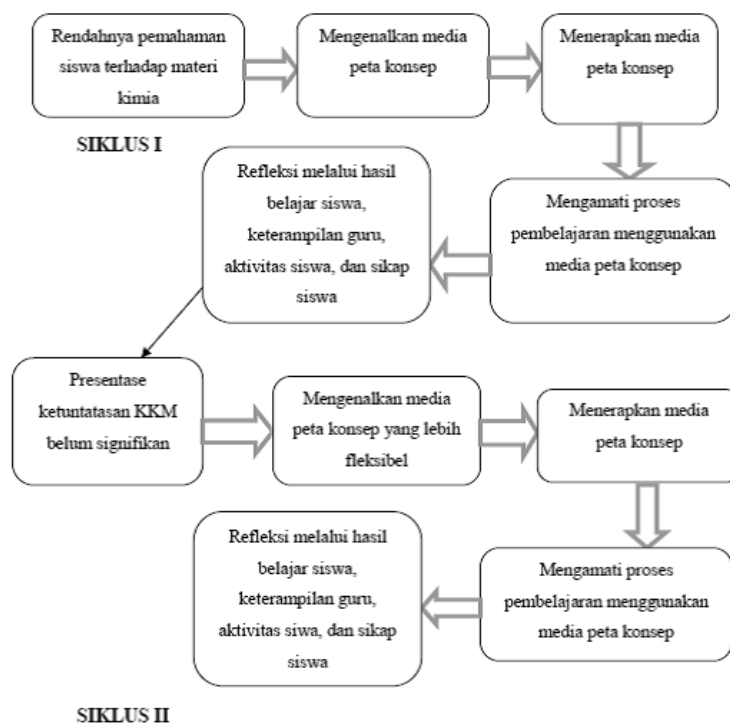
Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah peta konsep. Untuk menyusun peta konsep dibutuhkan konsep-konsep atau kejadian dan kata penghubung. Bila dua konsep dihubungkan oleh satu atau lebih kata penghubung, terjadilah suatu preposisi. Dalam bentuknya yang paling sederhana suatu peta konsep adalah dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung membentuk suatu preposisi (Muratni, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke pada pokok bahasan ikatan kimia melalui media peta konsep? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA

YPPGI GERADUS ADII Merauke pada pokok bahasan ikatan kimia melalui media peta konsep.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dimana penelitian ini memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke, pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke yang berjumlah 14 siswa, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Prosedur penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Analisis data kuantitatif

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai berdasarkan skor teoritis

$$N = \frac{b}{st} \times 100$$

Dimana:

N = Nilai

b = Skor yang diperoleh

st = Skor teoritis yaitu skor maksimal

- b. Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentase siswa yang tuntas

- c. Menghitung *mean*/rerata kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dimana :

\bar{X} = Nilai rata – rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Menurut Kurniawaty (2013) dalam pelaksanaan belajar tuntas untuk setiap topik bahasan atau pokok bahasan, siswa harus mencapai taraf penguasaan yang ditetapkan, yaitu minimal 75 %. Ketuntasan individual berdasarkan KKM mata pelajaran Kimia kriterianya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria ketuntasan minimal belajar siswa di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke

Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
≥ 65	Tuntas
< 65	Tidak Tuntas

Analisis data kualitatif

Pada penelitian ini data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan sikap siswa dalam pembelajaran kimia melalui media peta konsep. Perhitungan data kualitatif diperoleh dari pengolahan data yang

bersumber dari instrumen pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Klasifikasi kategori nilai klasikal untuk lembar pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa serta untuk lembar pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Klasifikasi kategori nilai keterampilan guru dan aktivitas siswa

Skor yang diperoleh	Kategori	Ketuntasan
29,5 ≤ skor ≤ 36	Sangat Baik	Tuntas
22,5 ≤ skor < 29,5	Baik	Tuntas
15,5 ≤ skor < 22,5	Cukup	Tidak Tuntas
9 ≤ skor < 15,5	Kurang	Tidak Tuntas

Tabel 3. Klasifikasi kategori nilai sikap siswa

Skor yang diperoleh	Kategori	Ketuntasan
$13,5 \leq \text{skor} \leq 16$	Sangat Baik	Tuntas
$10 \leq \text{skor} < 13,5$	Baik	Tuntas
$6,5 \leq \text{skor} < 10$	Cukup	Tidak Tuntas
$4 \leq \text{skor} < 6,5$	Kurang	Tidak Tuntas

Pelaksanaan pembelajaran kimia dengan media peta konsep dikatakan berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa jika telah mencapai indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Meningkatnya skor rata-rata dari hasil siswa dari pra tindakan ke siklus I dan siklus II,
2. 70% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan KKM 65,
3. Persentase aktivitas siswa mencapai minimal 50% dengan kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus 3 pertemuan. Berikut dipaparkan mengenai hasil penelitian yang terdiri atas hasil belajar siswa, hasil observasi keterampilan guru, observasi aktivitas siswa dan sikap siswa melalui penerapan

media peta konsep dalam proses pembelajaran kimia di SMA YPPGI GERADUS ADII Merauke.

Prasiklus

Pada tahap prasiklus yang dilaksanakan pada tanggal 8 November 2016 guru menjelaskan materi dengan model ceramah menggunakan media papan tulis. Materi yang disampaikan adalah kaidah oktet dan duplet. Dalam pembelajaran beberapa siswa tampak bersikap tidak acuh dan tidak tertarik dalam menyimak pelajaran. Siswa juga tidak aktif dalam mencatat penjelasan guru. Dalam sesi tanya jawab, siswa tidak aktif bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Pada akhir pelajaran, guru memberikan tes untuk mengukur pemahaman siswa. Data hasil belajar tahap prasiklus ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data hasil belajar prasiklus

No	Pencapaian	Prasiklus
1	Nilai Terendah	35
2	Nilai Tertinggi	60
3	Rata-Rata kelas	49,71
4	Ketuntasan	0,00%

Siklus I

Selanjutnya kegiatan penelitian tindakan kelas diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran kimia melalui penerapan media peta konsep. Perencanaan dimaksudkan agar kegiatan

pembelajaran dapat dipersiapkan secara rapi dan terkonsep sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan tanggal 9,12, dan 16 November 2016 dengan alokasi waktu 3x45 menit. Siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran berjumlah 14 siswa. Materi yang dibahas mengenai kaidah oktet dan duplet, ikatan ion dan ikatan kovalen.

Pra kegiatan berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Pada kegiatan ini diawali dengan guru mengkondisikan kelas agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdo'a dan presensi.

Kegiatan awal berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Pada Kegiatan ini guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan Tanya jawab. Kemudian guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari yaitu kaidah oktet dan duplet, ikatan ion, ikatan kovalen, dan pembentukan ikatan kovalen. Selanjutnya guru mengkonfirmasi tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti berlangsung selama kurang lebih 20 menit, meliputi 3 kegiatan yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi guru memberikan penjelasan mengenai materi kaidah oktet dan duplet, ikatan ion, ikatan kovalen, dan pembentukan ikatan kovalen. Pada kegiatan elaborasi, awalnya guru menjelaskan mengenai prosedur pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran yakni dengan menggunakan media peta konsep. Siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 3-4 siswa. Masing-masing kelompok menerima kertas HVS

dan spidol warna. Kemudian masing-masing kelompok membaca materi ikatan kimia yang telah dipelajari; mengidentifikasi konsep pokok tentang ikatan kimia; mengidentifikasi konsep-konsep sekunder mengenai ikatan kimia yang menunjang konsep pokok; menyusun konsep pokok dan konsep-konsep sekunder tentang ikatan kimia; kemudian menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan garis penghubung. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok tersebut.

Pada kegiatan konfirmasi guru memberi penguatan dan menambahkan poin-poin yang belum dibahas oleh siswa selama tahap eksplorasi dan elaborasi. Kemudian guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Kegiatan akhir berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Pada kegiatan akhir siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi secara tertulis. Guru memberikan tindak lanjut berupa pemberian pengayaan untuk siswa yang memperoleh hasil belajar yang tinggi dan perbaikan untuk siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir siklus I. Siswa

yang mengikuti tes berjumlah 14 siswa. Hasil belajar yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran menggunakan

media peta konsep pada siklus I dibandingkan dengan data prasiklus ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar tahap prasiklus dan siklus I

No	Pencapaian	Prasiklus	Siklus I
1	Nilai Terendah	35	55
2	Nilai Tertinggi	60	75
3	Rata-Rata kelas	49,71	62,36
4	Ketuntasan	0,00%	35,71%

Nilai rata-rata siswa pada prasiklus adalah 49,71%. Dengan persentase ketuntasan 0,00% meningkat pada siklus I dimana nilai rata-rata siswa adalah 62,36 dengan persentase ketuntasan 35,71%. Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut masuk dalam kategori baik namun

belum masuk dalam indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni ketuntasan klasikal minimal 70%. Sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tabel 6. Data observasi keterampilan guru siklus I

No	Indikator	Perolehan Skor Siklus I
1	Keterampilan membuka pelajaran	4
2	Keterampilan memberikan pertanyaan	3
3	Keterampilan menjelaskan materi	2
4	Keterampilan pembelajaran perorangan	3
5	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan peta konsep	4
6	Keterampilan mengelola kelas	3
7	Keterampilan mengadakan variasi	3
8	Keterampilan memberikan penguatan	3
9	Keterampilan menutup pelajaran	3
	Total skor	28
	Persentase rata-rata	77,78%
	Kategori	Baik – Tuntas

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif oleh tim observer untuk mengamati keterampilan guru dalam pembelajaran kimia melalui media peta konsep. Data ini diperoleh dari lembar observasi keterampilan guru. Data

observasi keterampilan guru siklus I ditunjukkan pada Tabel 6. Hasil observasi siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I pada pembelajaran kimia melalui penerapan media peta konsep dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data observasi aktivitas siswa siklus 1

No	Indikator	Jumlah skor	Rata-rata	Persentase
1	Kesiapan siswa menerima pelajaran	42	3	75,00%
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	38	2,72	67,86%
3	Siswa mengajukan pertanyaan	33	2,36	58,93%
4	Siswa mengidentifikasi konsep-konsep pokok yang terdapat dalam isi materi	42	3	75,00%
5	Siswa mengidentifikasi konsep-konsep sekunder yang menunjang konsep pokok	40	2,86	71,43%
6	Siswa menghubungkan konsep dengan garis penghubung dan memberikan kata penghubung pada setiap garis penghubung	38	2,72	67,86%
7	Antusias siswa dalam mengerjakan soal evaluasi	37	2,65	66,07%
8	Menyimpulkan materi bersama guru dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan	35	2,5	62,50%
	Jumlah perolehan	305		544,64%
	Rata-rata skor		21,79	
	Persentase rata-rata		68,08%	
	Kategori		Baik – Tuntas	

Hal berikutnya yang diobservasi adalah sikap siswa, seperti ditunjukkan oleh Tabel 8.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 21, 23 dan 24 November 2016. Siswa kelas XI yang mengikuti pelajaran kimia berjumlah 14 siswa. Materi yang dibahas mengenai ikatan kovalen, koordinasi, dan ikatan logam. Pra kegiatan berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Kegiatan ini diawali dengan guru mengkondisikan kelas agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib. Kemudian guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdo'a dan guru melakukan presensi.

Kegiatan awal berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Pada kegiatan ini

guru memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa yang terkait dengan materi pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari yaitu ikatan kovalen koordinasi, pembentukan ikatan kovalen koordinasi, dan pembentukan ikatan logam dengan menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya guru mengkonfirmasi tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti berlangsung selama kurang lebih 20 menit, meliputi 3 kegiatan yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi guru memberikan penjelasan mengenai materi ikatan kovalen koordinasi, pembentukan ikatan kovalen koordinasi, dan ikatan logam. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa.

Tabel 8. Data observasi sikap siswa siklus I

No urut siswa	Skor perilaku 1	Skor perilaku 2	Skor perilaku 3	Skor perilaku 4	Jumlah skor	Persen tase	Kategori
1	2	2	3	2	9	56,25%	Baik
2	2	1	2	3	8	50,00%	Baik
3	1	2	2	1	6	37,50%	Cukup
4	3	2	2	1	8	50,00%	Baik
5	3	3	2	2	10	62,50%	Baik
6	2	2	3	2	9	56,25%	Baik
7	2	2	2	3	9	56,25%	Baik
8	1	1	2	1	5	31,25%	Cukup
9	2	3	1	2	8	50,00%	Baik
10	2	2	2	2	8	50,00%	Baik
11	1	3	1	3	8	50,00%	Baik
12	3	2	2	2	9	56,25%	Baik
13	2	1	3	3	9	56,25%	Baik
14	3	2	2	1	8	50,00%	Baik
						Rata-rata	50,89%

Keterangan :

Perilaku 1 : Toleransi

Perilaku 2 : Rasa ingin tahu

Perilaku 3 : Tanggung jawab

Perilaku 4 : Berani

Pada kegiatan elaborasi, guru meningkatkan kembali kepada siswa mengenai langkah-langkah penerapan media peta konsep. kemudian guru membentuk kelompok sebanyak 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 2-3 siswa. Tiap kelompok menerima perlengkapan media peta konsep. guru membimbing jalannya diskusi dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan peta konsep. Kemudian masing-masing kelompok membaca materi yang telah dipelajari; mengidentifikasi konsep pokok tentang ikatan kovalen koordinasi dan ikatan logam yang terdapat dalam isi materi dengan cara diskusi kelompok; mengidentifikasi atau mencari konsep-konsep sekunder yang menunjang konsep pokok; menyusun

konsep pokok dan konsep-konsep sekunder yang telah ditemukan dalam suatu bagan dengan menempatkan konsep pokok ditengah atau puncak peta tersebut; serta menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan garis penghubung dan berikan kata penghubung yang sesuai dengan konsep yang ditemukan pada setiap garis penghubung. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok secara perwakilan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada kegiatan konfirmasi, guru memberi penguatan dan menambahkan poin-poin yang belum dibahas oleh siswa selama tahap eksplorasi dan elaborasi. Guru memberikan pujian serta memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju ke depan kelas dengan memberikan

alat tulis. Kemudian guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

Kegiatan akhir berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Pada kegiatan akhir siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa secara individu mengerjakan soal evaluasi secara tertulis. Kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II diperoleh dari kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir kegiatan pembelajaran kimia melalui media peta konsep. Siswa yang mengikuti tes berjumlah 14 siswa. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran menggunakan media peta konsep. Hasil belajar siklus II dibandingkan dengan siklus I ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan hasil belajar tahap siklus I dan siklus II

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	55	62
2	Nilai Tertinggi	75	75
3	Rata-Rata Kelas	62,36	68,07
4	Ketuntasan Klasikal	35,71%	85,71%

Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,07 dengan persentase ketuntasan 85,71%. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II telah mencapai indikator yang ditetapkan sebelumnya, yakni 70% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan KKM 65. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar dari prasiklus sampai siklus II.

Menurut Taurina (2015) hasil pembelajaran digambarkan sebagai pernyataan tertulis tentang apa yang diharapkan, diketahui, dan/atau dapat dilakukan oleh siswa pada akhir periode pembelajaran. Selain itu Gagne berpendapat bahwa hasil belajar berupa informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis,

keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah serta keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Berdasarkan kegiatan observasi keterampilan guru yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran kimia

melalui penerapan media peta konsep pada siklus II, diperoleh data seperti ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Data Observasi Keterampilan Guru Siklus II

No	Indikator	Perolehan Skor Siklus I
1	Keterampilan membuka pelajaran	4
2	Keterampilan memberikan pertanyaan	3
3	Keterampilan menjelaskan materi	3
4	Keterampilan pembelajaran perorangan	3
5	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan menerapkan peta konsep	4
6	Keterampilan mengelola kelas	3
7	Keterampilan mengadakan variasi	4
8	Keterampilan memberikan penguatan	3
9	Keterampilan menutup pelajaran	4
	Total skor	31
	Persentase rata-rata	86,11%
	Kategori	Sangat Baik – Tuntas

Mulyasa (2011) menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru memberikan penjelasan. Selain keterampilan menjelaskan, guru juga harus mampu memanfaatkan media kreatif agar siswa mudah memahami materi. Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran yaitu: (1) Landasan Filosofis, adanya berbagai macam media pembelajaran, siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa itu sendiri. Dengan demikian siswa akan lebih bebas untuk menentukan pilihan dan mudah memahami materi yang dipelajari; (2) Landasan Psikologis, Kajian psikologi menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah mempelajari hal-hal yang konkrit daripada hal yang abstrak. Dengan

adanya keberagaman dalam proses belajar dan ketepatan memilih media pembelajaran yang sesuai dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa; (3) Landasan Teknologis, teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar mempunyai tujuan dan terkontrol; dan (4) Landasan Empiris, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan jika ia belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau tipe belajarnya karena siswa dapat lebih memahami apa yang dimaksudkan dari materi yang dipelajari (Liswanti R dkk, 2015).

Hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II pada

pembelajaran kimia melalui penerapan media peta konsep, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Data observasi aktivitas siswa siklus II

No	Indikator	Jumlah skor	Rata-rata	Persentase
1	Kesiapan siswa menerima pelajaran	40	2,86	71,43%
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	45	3,22	80,36%
3	Siswa mengajukan pertanyaan	44	3,15	78,57%
4	Siswa mengidentifikasi konsep-konsep pokok yang terdapat dalam isi materi	39	2,79	69,64%
5	Siswa mengidentifikasi konsep-konsep sekunder yang menunjang konsep pokok	45	3,22	80,36%
6	Siswa menghubungkan konsep dengan garis penghubung dan memberikan kata penghubung pada setiap garis penghubung	43	3,08	76,79%
7	Antusias siswa dalam mengerjakan soal evaluasi	47	3,36	83,93%
8	Menyimpulkan materi bersama guru dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan	40	2,86	71,43%
	Jumlah perolehan	343		612,50%
	Rata-rata skor		24,50	
	Persentase rata-rata		76,56%	
	Kategori		Baik – Tuntas	

Hamalik (2011) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan visual antara lain: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain, kegiatan-kegiatan menulis antara lain: menulis cerita, menulis laporan memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, serta kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan. Selain itu hal ini sesuai dengan pendapat Mogashoa (2014) bahwa konstruktivisme adalah belajar, tidak ada jenis pembelajaran lain selain membangun

makna. Pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan dengan konten, bukan imitasi atau pengulangan. Guru harus menyediakan peluang untuk siswa berinteraksi dengan data sensoris dan membangun dunia mereka sendiri. Konstruktivisme adalah demikian teori pembelajaran yang mengibaratkan penguasaan pengetahuan untuk proses membangun atau membangun. Setiap siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena setiap orang membangun pengetahuannya sendiri. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila

aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Pada saat pembelajaran, siswa antusias untuk mendengarkan dan merespon. Setelah guru memberikan penjelasan siswa mencatat di buku tulis mereka agar masih ingat mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa antusias mendengarkan penjelasan dari guru dan

siswa yang tidak berbuat gaduh dalam proses pembelajaran. Setelah itu siswa melakukan kegiatan diskusi dengan menerapkan media peta konsep. pada siklus I, masih terdapat dominasi beberapa siswa dalam mengemukakan pendapat, namun mengalami peningkatan pada siklus II. Hasil observasi sikap siswa pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 12.

Sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku terhadap suatu objek tertentu yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, efektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku.

Tabel 12. Data observasi sikap siswa siklus II

No urut siswa	Skor perilaku 1	Skor perilaku 2	Skor perilaku 3	Skor perilaku 4	Jumlah skor	Persen tase	Kategori
1	3	4	2	3	12	75,00%	Baik
2	4	3	2	3	12	75,00%	Baik
3	3	3	2	4	12	75,00%	Baik
4	2	2	3	4	11	68,75%	Baik
5	2	3	3	4	12	75,00%	Baik
6	2	3	4	3	12	75,00%	Baik
7	2	3	4	3	12	75,00%	Baik
8	2	3	2	4	11	68,75%	Baik
9	4	3	3	3	13	81,25%	Baik
10	3	3	2	4	12	75,00%	Baik
11	3	2	4	3	12	75,00%	Baik
12	4	3	2	3	12	75,00%	Baik
13	4	2	3	3	12	75,00%	Baik
14	4	3	3	3	13	81,25%	Baik
Rata-rata						75,00%	

Keterangan :

Perilaku 1 : Toleransi

Perilaku 2 : Rasa ingin tahu

Perilaku 3 : Tanggung jawab

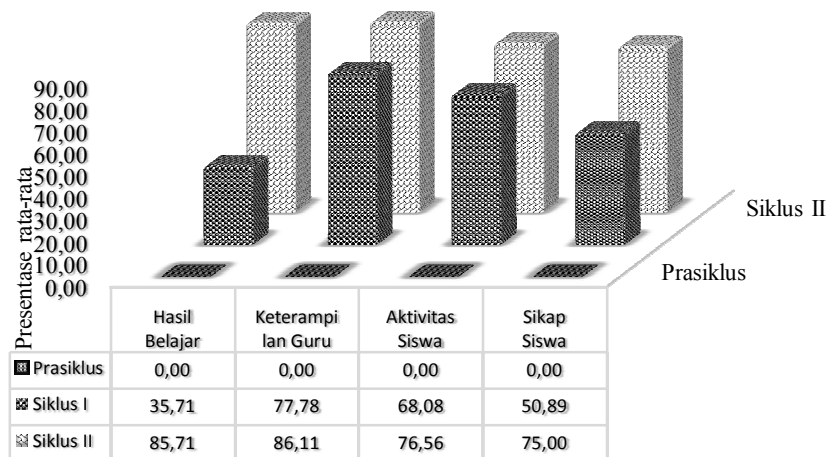
Perilaku 4 : Berani

Komponen kognitif meliputi pengetahuan, pandangan, kepercayaan terhadap objek sikap. Komponen efektif meliputi perasaan (suka tidak suka, senang tidak senang), emosi yang dimiliki seseorang serta penilaian terhadap objek sikap. Adapun komponen konatif meliputi kecenderungan untuk berperilaku dan berbuat dengan cara-cara tertentu berkaitan dengan objek sikap (Kuncoroningsih, 2013).

Sikap dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Kecenderungan tindakan dari sikap yang positif adalah mendekati, menyenangi dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Menurut Riwahyudin (2015), siswa yang sikapnya

positif cenderung hasil belajarnya pun lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPA siswa yang sikapnya negatif. Sikap seorang siswa menentukan keberhasilan materi yang diserap dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa menyerap secara baik materi ajar yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran akan menimbulkan hasil belajar IPA positif pada individu siswa tersebut, sebaliknya ketidakberhasilan akan menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap yang ditunjukkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran kimia dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian secara umum dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Gambaran umum hasil penelitian

Hasil penelitian secara keseluruhan tersebut kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Meningkatnya skor rata – rata dari hasil siswa dari prasiklus ke siklus I dan II , yaitu 49,71 menjadi 62,36 kemudian menjadi 68,07; (2) 70% siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan KKM 65, yaitu pada siklus II

85,71% siswa mencapai ketuntasan klasikal; (3) Persentase aktivitas siswa mencapai minimal 50% dengan kategori baik , yaitu pada siklus II persentase rata – rata 76,56% dengan kategori Baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 49,71 pada prasiklus menjadi 62,36 pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 68,07 di akhir siklus II. Persentase ketuntasan meningkat dari 0,00% di prasiklus menjadi 35,71% di siklus I dan menjadi 85,71% pada akhir siklus II.

Hal lain yang diamati dalam penelitian ini adalah, keterampilan guru, aktivitas siswa, dan sikap siswa. Untuk keterampilan guru pada siklus I mendapat rata-rata skor sebesar 77,78%. Sedangkan pada siklus II keterampilan guru mengalami peningkatan yaitu 86,11%. Untuk aktivitas siswa siklus I memperoleh persentase sebesar 68,08%. Sedangkan siklus II telah mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 76,56%. Pada sikap siswa siklus mendapat persentase 50,89%. Sedangkan untuk sikap siswa siklus II mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 75,00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Falahudin, I., 2014, Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran, *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, Vol 1, No 4, 104-117.
- Hamalik, O., 2011, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayanto. 2011, Pendidikan di Tanah Papua. (Online), <http://hidayat.student.umm.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2016.
- Kuncoroningsih, E., 2013, Hubungan Antara Sikap Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pabelan Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Kurniawaty, F., 2013, Penerapan Strategi Peta Konsep Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN Tugurejo 03 Kota Semarang, 97.
- Mogashoa, T., 2014, Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research, *American International Journal of Contemporary Research*, Vol 4, No. 7.
- Mulyasa, 2011, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muratni, D.I., 2013, Meningkatkan Hasil Belajar Ikatan Kimia Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Peta Konsep Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Telaga, *Pendidikan Kimia*, Hal 520-529.
- Liswanti, R., Saputra, O., Windarti, I., 2015, Peran Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Kesehatan*, Volume 6, Nomor 1, 102-105.
- Riwahyudin, A., 2015, Sikap Siswa dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 6, No 1.
- Taurina, Z., 2015, Students' Motivation and Learning Outcomes: Significant Factors in Internal Study Quality Assurance System, *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, Vol 5, No 4.
- Werang, B. R., 2014, Factors Affecting the Low Quality Of Graduates in East Indonesia Border Area (Case Study at State Senior High Schools in Merauke Regency, Papua), *International Journal Of Education and Research*, Vol 2, No 4, 187-196.